

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i3.698><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Integritas Akademik di Era AI: A Systematic Literature Review

Syifa Adhilah¹, Farida Kurniawati², Eva Septiana³.

¹Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, syifaadhilah@gmail.com

²Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, farida1@ui.ac.id

³Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, eva_s@ui.ac.id

Corresponding Author: syifaadhilah@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to identify and analyze how academic integrity persists and develops amidst technological advances among high school students and teachers. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, the study established inclusion criteria for articles published between 2020 and 2025, written in Indonesian or English, involving high school students or teachers, and indexed in reputable journals. A search of seven databases yielded 5,042 articles, ten of which were analyzed using thematic analysis based on the PICO Framework. The results indicate a shift in the meaning of academic integrity from simply anti-plagiarism to moral and epistemic responsibility in the use of artificial intelligence (AI). Dishonesty factors include academic pressure, unclear policies, and reliance on AI, while integrity is strengthened by the school's ethical climate, moral awareness, and teacher professionalism. Strengthening strategies encompass the micro, meso, and macro levels. This study contributes by offering a new understanding of academic integrity in the AI era and providing a multilevel strategy map for high schools.*

Keyword: *Digital Ethics, Academic Integrity, Artificial Intelligence, High School, Systematic Review.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana integritas akademik bertahan dan berkembang di tengah kemajuan teknologi pada siswa dan guru SMA. Dengan metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian menetapkan kriteria inklusi artikel terbit 2020–2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, berpartisipasi siswa atau guru SMA, dan terindeks di jurnal bereputasi. Penelusuran pada tujuh database menghasilkan 5.042 artikel, dan sepuluh di antaranya dianalisis menggunakan analisis tematik berbasis *PICO Framework*. Hasil menunjukkan pergeseran makna integritas akademik dari sekadar anti-plagiarisme menuju tanggung jawab moral dan epistemik dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI). Faktor ketidakjujuran meliputi tekanan akademik, kebijakan yang tidak jelas, dan ketergantungan pada AI, sementara integritas diperkuat oleh iklim etis sekolah, kesadaran moral, dan profesionalisme guru. Strategi penguatan mencakup tingkat mikro, meso, dan makro. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan pemaknaan baru integritas akademik di era AI serta menyediakan peta strategi multilevel bagi sekolah menengah.

Kata Kunci: Etika Digital, Integritas Akademik, Kecerdasan Buatan, Sekolah Menengah, Tinjauan Sistematis.

PENDAHULUAN

Integritas akademik merupakan komitmen dalam akademik (Sbaffi & Zhao, 2022) dan inti dari pendidikan yang menjadi tolak ukur utama kualitas dan daya saing sistem pendidikan (Garwe, 2019; Ogugua et al., 2023). *International Center for Academic Integrity* (ICAI) menjelaskan integritas akademik dalam enam prinsip utama, yaitu: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian. Perihal maknanya sendiri, tidak pernah dijelaskan secara eksplisit, melainkan diidentifikasi melalui lawan katanya, yaitu kecurangan akademik (Raitskaya & Tikhonova, 2023).

Seiring perkembangan zaman, peralihan perangkat komputer ke telepon genggam dan internet menambah nilai akses teknologi yang juga memungkinkan terjadinya pelanggaran akademik (Cotton dkk., 2024; Khan et al., 2021; Khasawneh, 2024). *Open Education Database* menyatakan 60,8% mahasiswa mengaku menyontek dan 16,5% diantaranya mengaku tidak menyesalinya. Bahkan 85% dari mereka menganggap bahwa menyontek itu penting. Tidak hanya mahasiswa, pelanggaran akademik juga terjadi di tingkat profesor dan dosen, menunjukkan bahwa masalah ini bukan sekadar persoalan individu, tetapi sudah menjadi fenomena yang meluas (Allen & Kizilcec, 2024). Pelanggaran akademik yang terjadi di perguruan tinggi umumnya telah berakar sejak jenjang sekolah menengah yang dibuktikan dengan hasil survei pengakuan mahasiswa yang memulai kecurangan akademik saat masih berada di bangku sekolah menengah, yakni sekitar 75 - 98% (ProctorEdu, 2022). Sayangnya, tidak banyak ditemukan penelitian terhadap integritas akademik di kalangan siswa sekolah menengah.

Pada praktik profesional, lemahnya pemahaman dan penegakan integritas akademik dapat membuka peluang terjadinya pelanggaran, yang pada akhirnya dapat merusak budaya ilmiah, menurunkan kualitas lulusan, serta melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi. Menanggapi hal tersebut, peneliti menganggap perlunya pemahaman integritas akademik yang tepat dimulai dari kalangan sekolah menengah. Bukan hanya siswa, juga guru dan tenaga kerja yang menjadi pemeran utama dalam penerapan integritas akademik di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana integritas akademik dapat bertahan dan berkembang di tengah pengaruh teknologi di kalangan siswa dan guru SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yang dipilih untuk mengidentifikasi dan menganalisa penelitian yang sudah ada berdasarkan kriteria yang ditentukan, dengan lebih komprehensif dan transparan. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini ditetapkan secara spesifik agar hanya artikel yang relevan dan berkualitas yang dianalisis lebih lanjut. Artikel yang dipilih merupakan publikasi yang terbit dalam rentang waktu 2020 - 2025, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, dengan partisipan terdiri dari siswa tingkat SMA (usia 12–18 tahun) dan atau guru. Selain itu, artikel harus terindeks di basis data bereputasi seperti Scopus, Web of Science, SINTA, atau Garuda untuk menjamin standar mutu ilmiah. Hanya artikel yang dapat diakses secara penuh (full-text) yang diikuti dalam analisis, guna memastikan transparansi dan kelengkapan data selama proses telaah literatur berlangsung. Adapun hal tersebut disajikan dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Diterbitkan dalam rentang 2020-2025	Diterbitkan sebelum tahun 2020
Berbahasa Indonesia atau Inggris	Tidak berbahasa Indonesia atau Inggris
Partisipan siswa tingkat SMA (12 - 18 tahun) dan atau guru	Partisipan bukan siswa SMA dan atau guru
Terindeks Scopus, Web of Science, SINTA, Garuda, dsb.	<i>Reviews, editorials, dan letters</i>
Dapat diakses menyeluruh (<i>full-text</i>)	Tidak dapat diakses menyeluruh (<i>full-text</i>)

Penelusuran ini dilakukan pada 14-15 oktober 2025 dengan 7 database utama yaitu Scopus, ProQuest, Taylor & Francis, ERIC, EBSCOhost, ScienceDirect, dan JSTOR. Adapun *search strings* yang digunakan berupa (“*integrity**” OR “*academic integrity*” OR “*academic honesty*” OR “*academic etchic**”) AND (“*technology*” OR “*digital**” OR “*digitalization*” OR “*computerization*” OR “*internet*” OR “*AI*” OR “*artificial intelligence*” OR “*e-learning*”) AND (“*ethic**” OR “*behavi*r*” OR “*academic behavi*r*” OR “*principle**” OR “*morality*” OR “*academic principle**”) AND (“*high school**” OR “*secondary school**” OR “*student**” OR “*learner**” OR “*teacher**” OR “*educator**” OR “*educational program**” OR “*school management*” OR “*school strategy*”) NOT (“*academic misconduct*” OR “*social media*” OR “*academic value**” OR “*character**” OR “*primary school**” OR “*middle school**”).

Seluruh proses review artikel dalam penelitian ini dilakukan secara independen oleh satu peneliti, dimulai dari tahap seleksi judul dan abstrak hingga penelaahan secara menyeluruh pada *full-text*. Aplikasi Covidence dimanfaatkan untuk mengidentifikasi artikel yang duplikat, sementara Zotero digunakan dalam pemantauan status publikasi guna memastikan validitas sumber. Data dari setiap artikel diekstraksi secara manual dan konsisten pada variabel yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu integritas akademik serta *artificial intelligence* (AI). Hanya artikel yang dapat diakses secara lengkap (*full-text*) yang diikutkan dalam tahap analisis lebih lanjut. Metode analisis tematik diterapkan untuk menyesuaikan ragam fokus dan metodologi masing-masing studi yang dikaji. Upaya untuk meminimalisasi bias publikasi dilakukan secara ketat melalui penerapan *PICo Framework* dari awal proses penentuan pertanyaan riset hingga tahap penarikan kesimpulan. Seluruh sumber yang digunakan telah diverifikasi melalui database, yang telah disebutkan sebelumnya serta melihat daftar pustaka dan indeks jurnal terkait memastikan kelengkapan dan keterandalan data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pencarian artikel menggunakan 7 database utama yaitu Scopus, ProQuest, Taylor & Francis, ERIC, EBSCOhost, ScienceDirect, dan JSTOR, diperoleh sebanyak 5.042 artikel yang relevan dengan kata kunci penelitian. Proses penyaringan awal dilakukan menggunakan Covidence sebagai alat bantu sistem manajemen review untuk mengidentifikasi duplikasi. Dari hasil tersebut, ditemukan 33 artikel duplikat yang kemudian dihapus. Selanjutnya, Zotero digunakan untuk memeriksa status publikasi, dan ditemukan 17 artikel yang telah ditarik kembali (*retracted*) oleh penulis, sehingga total artikel yang tersisa menjadi 4.991 artikel.

Selanjutnya, screening dilakukan terhadap judul dan abstrak, di mana 4.914 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan topik penelitian, tidak sesuai dengan populasi sasaran, atau tidak selaras dengan konteks penelitian. Sebanyak 77 artikel kemudian diperiksa lebih

lanjut dan didapatkan 57 artikel yang tidak dapat diikutsertakan karena masalah akses full text yang terbatas, tidak memenuhi kriteria inklusi, dan data yang tidak memadai. Dari 20 artikel yang lolos ke penilaian eligibilitas penuh, dilakukan penelaahan menyeluruh terhadap teks lengkap. Pada tahap ini, 10 artikel tereliminasi lagi karena partisipan tidak sesuai kriteria inklusi dan desain penelitian yang kurang sesuai, hal ini terlampir pada Tabel 2, sedangkan daftar artikel yang sesuai kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Artikel eksklusi

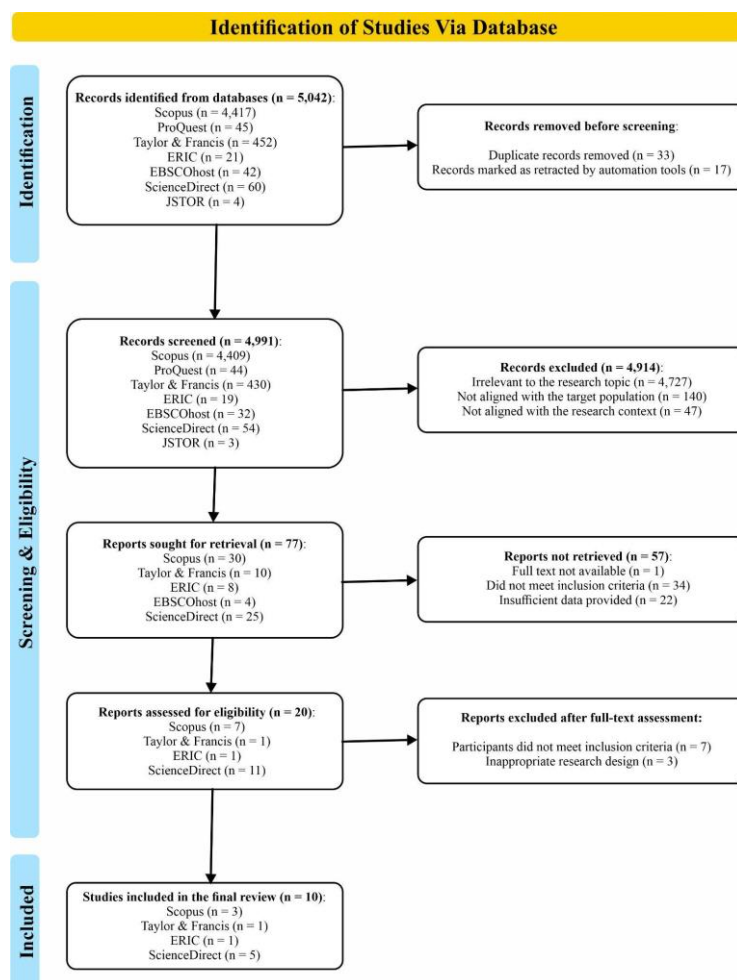
No.	Judul Artikel	Alasan Eksklusi
1	Academic Integrity vs. Artificial Intelligence (A. Farazouli & C. Premat)	Tidak memenuhi kriteria inklusi, yakni partisipan. Artikel ini menjadikan mahasiswa sebagai partisipan
2	Cheating in online courses: Evidence from online proctoring (S. Dendir & R.S. Maxwell)	Tidak memenuhi kriteria inklusi, yakni partisipan. Artikel ini menjadikan mahasiswa sebagai partisipan
3	Exploring Students' and Teachers' Perceptions about Using ChatGPT in Programming Education (Stoyanova et al.)	Tidak memenuhi kriteria inklusi, yakni partisipan. Artikel ini menjadikan mahasiswa dan dosen sebagai partisipan
4	Investigating the impact of generative AI integration... (J. Nathaniel et al.)	Tidak memenuhi kriteria inklusi, yakni partisipan. Artikel ini menjadikan mahasiswa sebagai partisipan
5	Key factors influencing intention to use ChatGPT (L. Pham et al.)	Tidak memenuhi kriteria inklusi, yakni partisipan. Artikel ini menjadikan mahasiswa sebagai partisipan
6	Exploring Teachers' Perceptions of GeoGebra's Usefulness for Learning Limits and Continuity (J.P.A. Munyaruhengeri et al.)	Artikel ini tidak membahas kecurangan akademik, integritas, etika AI/teknologi generatif, atau tantangan moral di kalangan siswa dan guru.
7	Exploring contract cheating in further education... (Roya Rahimi et al.)	Tidak memenuhi kriteria inklusi, yakni partisipan. Artikel ini menjadikan mahasiswa sebagai partisipan
8	Understanding AI adoption among secondary education teachers (M. López-Costa et al.)	Artikel ini berfokus pada adopsi teknologi di tingkat individu, bukan pada isu akademik integritas, moralitas siswa/guru, atau strategi kelembagaan untuk mencegah kecurangan.
9	Students' perceptions on distance (Fidalgo et al.)	Tidak memenuhi kriteria inklusi, yakni partisipan. Artikel ini menjadikan mahasiswa sebagai partisipan

- 10 Cybersecurity activities for education and curriculum design: A survey (M. Ismail et al.)
- Artikel ini berfokus pada pendidikan subjek teknis dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan industri keamanan, bukan pada integritas akademik siswa atau guru terkait dengan kecurangan dalam tugas atau penggunaan AI generatif.

Tabel 3. Artikel inklusi

No	Title	Source	Country	Database
1	A case study of teachers' generative artificial intelligence integration processes and factors influencing them	Song et al. (2025)	Hong Kong	ScienceDirect
2	ChatGPT in Language Writing Education: Reflections and a Research Agenda for a ChatGPT Feedback Engagement Framework	Dong (2024)	China	ERIC
3	Decoding AI ethics from Users' lens in education: A systematic review	An et al. (2024)	China	ScienceDirect
4	Explainable Artificial Intelligence in education	Khosravi et al. (2022)	Australia	ScienceDirect
5	Opportunities, challenges and school strategies for integrating generative AI in education	Ng et al. (2025)	Kanada	ScienceDirect
6	Playing the digital dialectic game: Writing pedagogy with generative AI	Colby (2025)	USA	ScienceDirect
7	Professionalism in artificial intelligence: The link between technology and ethics	Klarin et al. (2024)	Australia	Scopus
8	Promoting Academic Integrity in Remote/Online Assessment – EFL Teachers' Perspectives	Vellanki et al. (2023)	Oman	Scopus
9	The Relationship between Academic Dishonesty, Ethical Attitude and Ethical Climate: The Evidence from Taiwan	Cheng et al. (2021)	Taiwan	Scopus
10	Using ethical scenarios to explore the future of artificial intelligence in primary and secondary education	Wieczorek (2025)	Irlandia	Taylor & Francis

Akhirnya, diperoleh 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan ditetapkan sebagai artikel terpilih untuk dianalisis lebih lanjut. Adapun proses ini digambarkan dalam PRISMA Flow Diagram dalam Gambar 1. oleh Haddaway et al. (2022)



Gambar 1.

Adapun hasil temuan awal pada 10 artikel terpilih menunjukkan bahwa studi yang dianalisis berada dalam rentang tahun 2021-2025 yang melibatkan guru dan siswa SMA dari berbagai kawasan seperti China, Taiwan, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Oman. Beberapa studi juga melibatkan kelompok guru bahasa, siswa asing, serta pemangku kepentingan pendidik di tingkat menengah atas. Kajian dari setiap studi yang ada menyoroti isu kejujuran, plagiarisme, etika penggunaan teknologi, hingga kekhawatiran terkait evaluasi otomatis dan tanggung jawab akademik, yang dirangkum berdasarkan *PICo Framework* yang ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil temuan berdasarkan *PICo Framework*

Sumber	Research Method	Population (P)	Interest (I): Integritas Akademik	Context (Co): Moralitas dan Teknologi
--------	-----------------	----------------	-----------------------------------	---------------------------------------

Song et al. (2025). Hongkong	Qualitative.	Guru bahasa (K-12/SMA/SMP) di Shenzhen, China.	Integrasi GenAI dipersulit oleh kekhawatiran etika (ethical concerns) dan kecurangan akademik (academic dishonesty) di antara siswa. Kekhawatiran guru tentang penyalahgunaan tugas oleh siswa.	Fokus pada GenAI (seperti ChatGPT). Mengembangkan model PSAMR (menambahkan "P" untuk Prohibition /Larangan) untuk mengakui sifat kontroversial GenAI, seringkali didorong oleh kekhawatiran etika. Integrasi dipengaruhi oleh faktor individu (seperti kekhawatiran guru akan keterampilan profesional yang berkurang atau penyalahgunaan siswa).
Dong (2024). China	Qualitative.	Siswa ESL (fokus teoretis/agenda penelitian).	Integritas akademik dipertanyakan karena ChatGPT dapat dianggap sebagai "plagiarisme teknologi tinggi" dan cara untuk menghindari pembelajaran.	GenAI (ChatGPT) dalam pendidikan menulis. Kerangka keterlibatan umpan balik yang ada tidak cukup, dan perlu mencakup dimensi Etika dan Kritis.
An et al. (2024). China	Qualitative (Tinjauan Sistematis).	Pengguna AIED (terutama Siswa, 52.94%, dan Guru/Akademisi) di berbagai tingkatan (52.94% Pendidikan Tinggi, 23.53% SMA/SMP).	Isu etika dari perspektif pengguna termasuk masalah plagiarisme dan penilaian integritas penulisan siswa. Pedoman Etika AIED yang diusulkan mencakup kejujuran akademik (academic honesty) dan atribusi yang tepat (proper attribution).	Tinjauan sistematis tentang etika AIED dari perspektif pengguna. Kekhawatiran etika meliputi transparansi, keadilan, privasi data, dan bias. Mengusulkan Pedoman Etika yang lebih inklusif, termasuk Ethics of Algorithms (yang mencakup integritas akademik).
Khosravi et al. (2022). Australia	Qualitative (Konseptual / Analisis Kasus).	Pemangku kepentingan AIED (Pendidik, Siswa, Peneliti).	Integritas akademik adalah salah satu isu yang diperburuk oleh adopsi AIED secara luas, bersama dengan penilaian autentik dan kredensial.	Explainable AI (XAI) sebagai solusi untuk memitigasi kekhawatiran FATE (Fairness, Accountability, Transparency, and Ethics). XAI harus dirancang untuk memperkuat agensi siswa (learner autonomy and agency).
Ng et al. (2025). Kanada	Qualitative.	Pendidik dan pemimpin sekolah di Kanada (fokus K-12/SMA).	Kekhawatiran utama guru adalah plagiarisme, kecurangan, dan potensi siswa untuk terlalu bergantung pada AI (over-reliance) yang menghambat pemikiran kritis, yang menyebabkan "kemalasan kognitif/pembelajaran" (C3).	GenAI menimbulkan tantangan terkait literasi dan etika AI siswa. Sekolah perlu menyediakan pedoman dan kebijakan yang jelas untuk penggunaan GenAI yang etis.
Colby (2025). USA	Qualitative.	Guru menulis (program retorika dan studi menulis), konteks SMA/Universitas.	Integritas akademik dan plagiarisme adalah ketakutan utama yang dibagikan oleh guru dan siswa. Siswa SMA menyadari bahwa menggunakan ChatGPT untuk menulis seluruh draf adalah plagiarisme.	Pengajaran menulis menggunakan GenAI. Guru menghadapi dilema etika desain AI (bias, halusinasi, privasi). Guru harus mengajarkan literasi kritis dengan meminta siswa menginterogasi keakuratan keluaran AI (menggunakan halusinasi AI sebagai latihan pemikiran kritis).

Klarin et al. (2024). Qualitative. Australia	Pengembang dan operator AI (mikro) dan Organisasi (meso). (Tidak fokus pada guru/siswa SMA, tetapi pada kerangka etika yang lebih luas).	Akuntabilitas dan Kepercayaan adalah nilai-nilai inti. Pelanggaran etika (unethical conduct) (seperti bias, data yang salah) sering disebabkan oleh kurangnya perilaku profesional dalam pengembangan atau penerapan teknologi.	Profesionalisme diusulkan sebagai jalur untuk memastikan hasil etika AI. Ini melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepatuhan terhadap kode etik (Moral) terkait teknologi. Tanggung jawab harus tetap berada pada pengembang dan operator.
Vellanki et al. (2023). Mixed-method Oman	Guru EFL (English as a Foreign Language), konteks Pendidikan Tinggi di Oman.	Tantangan Integritas Akademik berfokus pada plagiarisme yang diperburuk oleh penilaian online/jarak jauh. Kurangnya kehadiran fisik adalah faktor pendorong.	Penilaian dan teknologi jarak jauh (Remote/Online Assessment). Strategi mencakup modifikasi desain tugas (ke penilaian berbasis kinerja) dan penggunaan alat proctoring online.
Cheng et al. (2021). Quantitative. Taiwan	1271 Siswa SMA di Taiwan.	Kecurangan Akademik (Academic Dishonesty), yang didefinisikan sebagai plagiarisme, kecurangan ujian, dan penyalahgunaan internet. Sikap etis berhubungan negatif dengan kecurangan akademik. Siswa yang mengambil kursus berbasis proyek praktis menunjukkan lebih banyak perilaku kecurangan.	Menganalisis Sikap Etis dan Iklim Etis (konteks Moral) berdasarkan Social Cognitive Theory (SCT). Ditemukan bahwa iklim etis yang tinggi di sekolah (norma dari guru dan rekan sebaya) secara signifikan memperkuat hubungan negatif antara sikap etis dan kecurangan akademik.
Wieczorek (2025)	Speculative / Foresight method. Pendidikan Dasar dan Menengah (K-12). (Analisis Skenario Spekulatif).	Kekhawatiran etika seputar otomatisasi penilaian (automate assessment) dan pengawasan (monitoring) siswa di kelas. Sistem menggunakan skor perhatian untuk memberikan nilai partisipasi.	Perencanaan skenario untuk mengeksplorasi ambiguitas etika dan konflik nilai dari penerapan AIED. AIED digunakan untuk penyampaian konten (sistem tutoring) atau manajemen/pemantauan siswa (teknologi pengenalan wajah). Kekhawatiran moral meliputi privasi dan kepercayaan yang lebih rendah antara guru dan siswa.

Studi oleh Song et al. (2025) mengilustrasikan dinamika tersebut melalui pengembangan model PSAMR dari model *Substitution, Augmentation, Modification, and Redefinition* (SAMR) dengan menambahkan tahap *Prohibition* untuk menyoroti ambiguitas moral dan kebijakan dalam adopsi GenAI (*Generative Artificial Intelligence*). Penelitian terhadap 22 guru di Guangdong menunjukkan pergeseran praktik dimana guru tidak lagi hanya berfokus pada fungsi teknologi, tetapi juga pada dampaknya terhadap pengembangan kemampuan manusia seperti berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Dong (2024) menyoroti dilema moral dan epistemologis ChatGPT dalam pendidikan menulis Bahasa Inggris. Risiko ketergantungan berlebihan dan potensi plagiarisme menjadi tantangan utama, sehingga diperlukan kerangka kerja *feedback engagement* yang menempatkan refleksi kritis dan literasi etika sebagai bagian dari pembelajaran menulis berbasis AI. Sementara itu, An et al. (2024) dan Wieczorek (2025) meninjau berbagai kerangka etika dalam *Artificial Intelligence in Education (AIED)* dari perspektif pengguna dan menemukan bahwa sebagian besar standar etika masih bersifat *top-down* dan belum sensitif terhadap pengalaman siswa maupun guru. Ng et al. (2025) di Kanada, juga menunjukkan

bahwa walaupun guru memiliki pandangan positif terhadap GenAI, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan kepercayaan diri dalam penerapan di kelas yang memperkuat kekhawatiran akan ketergantungan siswa pada AI.

Dalam konteks integritas akademik, Vellanki et al. (2023) menyoroti ketidakhadiran fisik guru, lemahnya deteksi plagiarisme lintas bahasa, serta perilaku tidak etis siswa menjadi sumber utama masalah dalam menjaga kejujuran akademik selama penilaian daring. Isu profesionalisme dan tanggung jawab etis di tingkat sistemik yang dibahas oleh Klarin et al. (2024) juga ditekankan berkaitan dengan etika AI disebabkan oleh kurangnya profesionalisme dalam desain dan implementasi teknologi. Hubungan antara etika pribadi dan perilaku akademik yang pernah ditelusuri lebih jauh oleh Cheng et al. (2021), menemukan bahwa sikap etis berbanding terbalik secara signifikan dengan ketidakjujuran akademik dan iklim etis sekolah terbukti memperkuat hubungan ini.

Khosravi et al. (2022) melalui pengembangan kerangka XAI-ED (*Explainable Artificial Intelligence in Education*), bisa membantu mengurangi persepsi negatif dengan membangun kepercayaan dan literasi AI di kalangan siswa dan pendidik. Mereka menekankan bahwa penjelasan dalam sistem AI harus dirancang secara *human-centered* agar tidak menimbulkan *disengagement*, seperti upaya siswa mengakali algoritma. Sedangkan kajian Colby (2025) memperkenalkan konsep *digital dialectic game*, yakni interaksi kritis antara manusia dan AI dalam proses menulis untuk membuat pembelajaran tetap menyenangkan dan bertanggung jawab. Kegiatan ini melibatkan guru dan siswa bersama-sama menegosiasikan makna, kredibilitas, dan keaslian teks. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menulis menjadi ruang bagi pengembangan agensi manusia, bukan sekadar penerimaan hasil generatif mesin.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tematik, peneliti melihat bahwa teknologi telah menggeser makna integritas pada siswa dan guru menjadi transparansi epistemik dan tanggung jawab. Artinya, integritas tidak hanya mengacu pada kejujuran, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk menggunakan teknologi secara etis. Hal ini mendukung temuan Cotton et al. (2024), Khan et al. (2021) dan Khasawneh (2024) akan kemungkinan kecurangan akibat teknologi, dan memperluas teori Fraud Triangle tentang kecurangan akademik (Sihombing & Budiarta, 2019; Islam & Jatmika, 2024). Pemahaman integritas akademik dalam penelitian ini tidak memberikan jawaban dari siswa yang sejalan dengan penelitian Vellanki et al. (2023) dan Cheng et al. (2021) karena berhubungan dengan faktor eksternal.

Adapun faktor eksternal yang dimaksud adalah tipe guru yang diidentifikasi oleh Song et al. (2025), yaitu *cautious adapters*, *efficiency enhancers*, *technology enthusiasts*, dan *pedagogical innovators*. Guru dengan tipe *cautious adapters* cenderung ragu dalam menggunakan teknologi sehingga memengaruhi integritas dengan pengawasan ketat yang mendorong penyalahgunaan teknologi oleh siswa, sama halnya dengan temuan Sihombing & Budiarta (2019). Sedangkan tipe *efficiency enhancers* sejalan dengan temuan Ng et al. (2025) di Kanada, dimana guru menggunakan teknologi untuk efisiensi kinerja tugas yang lebih kompleks, sehingga mendorong siswa untuk turut menggunakan teknologi namun rentan disalahgunakan karena kurangnya perhatian etis (Vellanski et al., 2023).

Tipe ketiga, *technology enthusiasts*, mampu memengaruhi siswa dengan pengalaman belajar dengan teknologi yang partisipatif namun perlu standarisasi penilaian yang jelas agar keadilan tetap ada bagi siswa yang kurang partisipatif (Khosravi et al., 2022). Adapun tipe keempat, *pedagogical innovators*, menggunakan teknologi untuk menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Tipe inilah yang dinilai baik oleh Song et al. (2025) dalam membangun integritas dan mempertahankannya.

Faktor lain yang juga diungkapkan dalam studi adalah faktor pendorong ketidakjujuran dan faktor penguat integritas. Ketidakjujuran akademik didorong oleh teknologi, tekanan akademik, dan kebijakan institusi. Penggunaan AI berpotensi menimbulkan ketergantungan

akibat tekanan yang dirasakan individu (Cheng et al., 2021; Miranda et al., 2023), sejalan dengan temuan Khan et al. (2021) dan Alessio & Messinger (2021). Adapun iklim etis sekolah memperkuat integritas sebagaimana ditemukan oleh Eshet (2024). Colby (2025) mengusulkan pedagogi digital kritis yang mendorong penggunaan AI secara reflektif melalui permainan dialektika digital. Pendekatan ini mengajak siswa memverifikasi dan mengevaluasi output AI melalui proses triangulasi sehingga meningkatkan literasi digital, kesadaran etis, dan kemampuan berpikir kritis. Namun pedagogi ini bergantung pada tipe guru yang telah dibahas sebelumnya. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pemahaman siswa terhadap integritas akademik (Colby, 2025).

Temuan selanjutnya menyoroti peran sekolah dan kebijakan pemerintah dalam mendukung integritas akademik. Selain berfungsi sebagai penyedia sarana dan prasarana, pihak yang berada di sektor meso ini perlu menyusun pedoman penggunaan teknologi yang didiskusikan bersama guru, siswa, maupun staf sekolah (An et al., 2024; Wieczorek, 2025). Beragamnya jenjang sekolah di Indonesia juga memengaruhi proses penyusunan. Sedangkan pihak di luar bidang akademik, seperti pengembang teknologi dan data analyst, harus memastikan data bebas dari bias, melakukan uji etika yang menyeluruh sebelum peluncuran sistem, dan menjamin prinsip-prinsip keadilan serta transparansi dalam setiap tahap pengembangan (Klarin et al., 2024). Semua peran ini akan membentuk iklim akademik yang mendukung integritas (Colby, 2025).

Penelitian ini secara teoretis berkontribusi pada makna integritas yang dipengaruhi oleh teknologi. Sedangkan secara praktis, penguatan integritas memerlukan pendekatan multilevel, yakni pada tingkat mikro melalui pembelajaran berbasis proses oleh guru, pada tingkat meso melalui pedoman etika yang terstruktur dari sekolah dan pemerintah, dan pada tingkat makro melalui integrasi pengembangan teknologi yang partisipatif dan aplikatif di lingkungan pendidikan.

Hasil analisis juga menyadarkan peneliti akan 3 keterbatasan utama. Pertama, sebagian besar studi yang dianalisis bersifat kualitatif sehingga belum menyediakan bukti kuantitatif yang nyata mengenai hubungan antara penggunaan teknologi dan integritas akademik. Kedua, proses seleksi literatur yang dilakukan secara manual berpotensi menimbulkan bias subjektif. Ketiga, perbedaan konteks sosial dan budaya antarwilayah belum dianalisis secara komprehensif, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Hal ini mendorong penelitian selanjutnya untuk menguji secara kuantitatif hubungan antara penggunaan teknologi dan perilaku integritas akademik. Studi longitudinal di berbagai jenjang pendidikan juga bisa dieksplorasi untuk memahami pembentukan integritas akademik sejak dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengisi kesenjangan konseptual dalam literatur integritas akademik yang sering didefinisikan melalui lawannya, yaitu kecurangan atau ketidakjujuran akademik. Studi ini memberikan makna integritas akademik oleh guru dan siswa dalam era teknologi, yaitu sebagai transparansi proses dalam penyelesaian tugas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun faktor yang memengaruhi kecurangan akademik adalah teknologi, tekanan akademik, dan kebijakan institusional. Sebaliknya, sikap etis, karakter positif, dan iklim sekolah yang mendukung dapat memperkuat integritas akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi bukan penentu perilaku akademik, melainkan faktor yang berinteraksi dengan kondisi individu dan lingkungan pendidikan.

Strategi untuk mempertahankan integritas akademik dalam penelitian ini mencakup tiga lingkup yang saling terhubung, yaitu mikro, meso, dan makro. Pada lingkup mikro, guru dan siswa berperan sebagai pelaku utama melalui praktik pedagogi reflektif dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Pada lingkup meso, sekolah, pemerintah, dan

pengembang teknologi perlu menyediakan kebijakan, panduan etika, serta dukungan sistem yang jelas. Sementara itu, lingkup makro terbentuk dari sinergi antara praktik mikro dan kebijakan meso yang secara bersama membangun iklim akademik yang mendukung integritas.

Selain itu, literatur yang membahas integritas akademik pada jenjang sekolah menengah atas masih terbatas, dan keterkaitan antara perkembangan AI dengan integritas akademik belum banyak dianalisis secara sistematis. sehingga penelitian ini menambah konsep teoretis tentang integritas akademik di tengah perkembangan AI dalam lingkup sekolah menengah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian ini belum didukung oleh data kuantitatif yang dapat menguji secara empiris hubungan antara penggunaan teknologi dan integritas akademik. Data empiris semacam ini diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan. Kedua, literatur yang dianalisis belum membahas secara khusus konteks pendidikan inklusif. Padahal, kajian pada sekolah inklusi berpotensi memperkaya pemahaman tentang bagaimana siswa dengan kebutuhan yang beragam memaknai integritas akademik di tengah perkembangan teknologi serta menghasilkan strategi yang lebih spesifik dan kontekstual.

REFERENSI

- Allen, S. E., & Kizilcec, R. F. (2023). A systemic model of academic (mis)conduct to curb cheating in higher education. *Higher Education*, 87(5), 1529–1549. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01077-x>
- Alessio, H. M., & Messinger, J. D. (2021). Faculty and Student Perceptions of Academic Integrity in Technology-Assisted Learning and Testing. *Frontiers in Education*, 6(April), 1–8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.629220>
- An, Q., Yang, J., Xu, X., Zhang, Y., & Zhang, H. (2024). Decoding AI ethics from Users' lens in education: A systematic review. *Heliyon*, 10(20), e39357. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39357>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Cheng, Y. C., Hung, F. C., & Hsu, H. M. (2021). The relationship between academic dishonesty, ethical attitude and ethical climate: The evidence from Taiwan. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su132111615>
- Colby, R. S. (2025). Playing the digital dialectic game: Writing pedagogy with generative AI. *Computers and Composition*, 75(January), 102915. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2025.102915>
- Dong, L. (2024). ChatGPT in Language Writing Education: Reflections and a Research Agenda for a ChatGPT Feedback Engagement Framework. *Language Teaching Research Quarterly*, 43, 121–131. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2024.43.07>
- Eshet, Y. (2024). Academic Integrity Crisis: Exploring Undergraduates' Learning Motivation and Personality Traits over Five Years. *Education Sciences*, 14(9), 986. <https://doi.org/10.3390/educsci14090986>
- Garwe, E. C. (2019). Quality assurance agencies: Creating a conducive environment for academic integrity. *South African Journal of Science*, 115(11–12), 1–7. <https://doi.org/10.17159/sajs.2019/6231>
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis Campbell Systematic Reviews, 18, e1230. <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>

- Islam, M. F., & Jatmika, S. (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik di SMK. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1012–1026. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5835>
- Khan, Z. R., Sivasubramaniam, S., Anand, P., & Hysaj, A. (2021). ‘E’-Thinking Teaching and Assessment To Uphold Academic Integrity: Lessons Learned From Emergency Distance Learning. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1), 1–27. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00079-5>
- Khasawneh, M. A. S. (2024). Academic integrity and the use of ChatGPT by EFL pre-service teachers. *Journal of Infrastructure Policy and Development* 2024, 8(7), 4783 <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4783>
- Khosravi, H., Shum, S. B., Chen, G., Conati, C., Tsai, Y. S., Kay, J., Knight, S., Martinez-Maldonado, R., Sadiq, S., & Gašević, D. (2022). Explainable Artificial Intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(May). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100074>
- Klarin, A., Ali Abadi, H., & Sharmelly, R. (2024). Professionalism in artificial intelligence: The link between technology and ethics. *Systems Research and Behavioral Science*, 41(4), 557–580. <https://doi.org/10.1002/sres.2994>
- Miranda, C. A., Uyun, M., Studi, P., Islam, P., & Psikologi, F. (2023). Impact Academic Pressure and Academic Ability Against Academic Cheating. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(1), 117–123. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/33562>
- Ng, D. T. K., Chan, E. K. C., & Lo, C. K. (2025). Opportunities, challenges and school strategies for integrating generative AI in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8(May 2024), 100373. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100373>
- OEDb. (n.d.). 8 astonishing stats on academic cheating. <https://www.oedb.org/ilibrarian/8-astonishing-stats-on-academic-cheating/>
- Ogugua, D., Yoon, S. N., & Lee, D. (2023). Academic Integrity in a Digital Era: Should the Use of ChatGPT Be Banned in Schools? *Global Business and Finance Review*, 28(7), 1–10. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2023.28.7.1>
- ProctorEdu. (n.d.). Academic dishonesty statistics. <https://proctoredu.com/blog/tpost/5dk67zrns1-academic-dishonesty-statistics>
- Raitskaya, L., & Tikhonova, E. (2023). Academic Integrity : Author-Related and Journal-Related Issues. 9(4), 5–10. <https://doi.org/10.17323/jle.2023.18489>
- Sbaffi, L., & Zhao, X. (2022). Evaluating a pedagogical approach to promoting academic integrity in higher education: An online induction program. *Frontiers in Psychology*, 13(October), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1009305>
- Song, Z., Qin, J., Jin, F., Cheung, W. M., & Lin, C. H. (2025). A case study of teachers’ generative artificial intelligence integration processes and factors influencing them. *Teaching and Teacher Education*, 165(July), 105157. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105157>
- Sihombing, M., & Budhiarta, I. K. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. 30, 361–374. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i02.p07>
- Ulfa, F., Raudatussalamah, Salmiyati, & Jannah, P. M. (2024). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Integritas Akademik Pada Mahasiswa. 9(02), 1–8. Retrieved from <https://www.online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/41078>
- Vellanki, S. S., Mond, S., & Khan, Z. K. (2023). Promoting Academic Integrity in Remote/Online Assessment – EFL Teachers’ Perspectives. *Tesl-Ej*, 26(4), 1–21. <https://doi.org/10.55593/ej.26104a7>

Wieczorek, M. (2025). Using ethical scenarios to explore the future of artificial intelligence in primary and secondary education. *Learning, Media and Technology*, 9884, 1–17.
<https://doi.org/10.1080/17439884.2025.2517335>